

MAKALAH
ISLAM DAN KEBUDAYAAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dosen Pengampu:

Khalid Ramdhani, S.Pd.I., M.Pd.I



Disusun Oleh:

KELOMPOK 4/2A/INFORMATIKA

Aldi Wijaya	2410631170004
Bajang Riau Asqor	2410631170061
Mediana Santosa	2410631170031
Muhammad Abdul Halim	2410631170153
Muhammad Zidane Akbari	2410631170094

PROGRAM STUDI INFORMATIKA
FAKULTAS ILMU KOMPUTER
UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG
2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Islam dan Kebudayaan” ini dengan baik. Makalah ini disusun sebagai salah satu tugas akademik dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada semester 2 program studi Informatika.

Dalam penyusunannya, tim penyusun berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan informasi yang akurat, relevan, dan sesuai dengan topik yang dibahas. Meskipun begitu, kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Kami berharap makalah ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, dan menjadi kontribusi positif bagi semua pembaca. Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan makalah ini.

Akhir kata, kami mohon maaf apabila terdapat kekurangan atau kesalahan dalam penulisan makalah ini.

Karawang Timur, Mei 2025

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah	2
BAB 2	3
PEMBAHASAN.....	3
2.1 Islam dan Kebudayaan	3
2.1.1 Pengertian Islam.....	3
2.1.2 Pengertian Budaya	4
2.2 Hubungan Islam dan Kebudayaan	5
2.2.1 Agama Merupakan Bagian dari Kebudayaan	5
2.2.2 Penerapan Hubungan Agama dan Kebudayaan dalam kehidupan sehari - hari.	5
2.3 Pengaruh Islam dalam Perkembangan Budaya Indonesia	6
2.3.1 Islam dan Kebudayaan Indonesia	6
2.3.2 Islam dan Pengaruhnya pada Budaya Indonesia.....	7
2.4 Peran Islam sebagai Filter Perkembangan Budaya	8
BAB 3	9
PENUTUP	9
3.1 Kesimpulan	9
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Islam bukan sekadar sistem teologi atau ajaran ibadah semata. Sebagaimana ditegaskan oleh sejarawan asal Skotlandia, Sir Hamilton Alexander Rosskeen Gibb, *"Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization"* Pernyataan tersebut merupakan hasil pemikiran menurut Gibb, yang mana Islam lebih pantas disebut sebagai sebuah peradaban yang utuh dibanding hanya sebagai agama dalam pengertian sempit (Gibb, 1970). Pandangan ini menunjukkan bahwa Islam memiliki dimensi yang sangat luas dan menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, sosial, politik, hingga budaya (Aulia, 2021).

Di Indonesia sendiri, hubungan antara Islam dan budaya terlihat sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Banyak nilai-nilai dan tradisi yang berkembang di masyarakat ternyata berakar dari ajaran Islam, meskipun tidak selalu berbentuk ibadah ritual. Contohnya, tradisi seperti tahlilan, maulid Nabi, atau halal bihalal saat Idul Fitri sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Muslim Indonesia, meskipun tidak secara eksplisit diperintahkan dalam Al-Qur'an atau hadis (Moh. Teguh Prasetyo, 2023). Tapi karena mengandung nilai-nilai kebaikan seperti mempererat silaturahmi dan mengingatkan pada keteladanan Nabi, tradisi itu tetap dijalankan dan dilestarikan.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak budaya, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Justru, Islam memberi arah bagi budaya agar tetap berada di jalur yang sesuai dengan nilai-nilai ketauhidan dan kemanusiaan (Ilham, 2021). Dalam hal ini, agama berperan sebagai filter untuk menyaring budaya agar tidak menyimpang, sekaligus sebagai pendorong agar budaya terus berkembang ke arah yang lebih baik (Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, 2018)

Namun, realitanya tidak semua budaya yang berkembang saat ini sejalan dengan nilai-nilai Islam. Ada budaya-budaya baru yang muncul dari pengaruh globalisasi atau media sosial yang justru bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, baik secara moral maupun sosial. Maka dari itu, penting bagi generasi muda, termasuk

mahasiswa, untuk punya kesadaran dalam memilah dan menyikapi budaya. Kita tidak boleh asal ikut-ikutan tren tanpa memahami nilai di baliknya.

Melalui pemahaman ini, kita bisa melihat bahwa Islam dan budaya bukan dua hal yang selalu bertentangan, tapi bisa saling menguatkan. Ketika budaya disinari oleh nilai-nilai Islam, maka ia akan tumbuh sebagai bagian dari peradaban yang beradab dan berakar kuat.

1.2 Rumusan masalah

1. Apa yang dimaksud dengan Islam dan kebudayaan?
2. Bagaimana hubungan antara Islam dan kebudayaan?
3. Bagaimana Islam memengaruhi perkembangan kebudayaan Indonesia?
4. Bagaimana peran Islam sebagai filter dalam perkembangan budaya?

BAB 2

PEMBAHASAN

2.1 Islam dan Kebudayaan

2.1.1 Pengertian Islam

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt. melalui Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam dan petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Istilah Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islam* artinya patuh atau menerima dan memeluk Islam; kata dasarnya adalah *salima* yang berarti selamat dan sejahtera (Munawwir, 1997). Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan (*habl min Allah*), tetapi juga hubungan horizontal antar manusia (*habl min al-nas*), termasuk dalam bidang sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Nabi Muhammad saw. juga bersabda, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*), yang menegaskan bahwa misi keislaman erat kaitannya dengan peradaban dan etika sosial.

Islam adalah agama yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga ideologis, karena membawa sistem nilai yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, hukum, pendidikan, dan kebudayaan. Sementara itu, Fazlur Rahman pemikir Islam kontemporer memandang Islam sebagai sistem etika yang hidup, yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial (Rahman, 1982). Pandangan ini memperlihatkan bahwa Islam hadir dalam realitas kehidupan manusia dan senantiasa berinteraksi dengan budaya di mana ia tumbuh. Dalam praktiknya, Islam tidak menolak budaya, tetapi menyaring dan menyesuaikan dengan nilai-nilai tauhid, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip *al-'urf al-shahih* (adat yang tidak bertentangan dengan syariat). Oleh karena itu, pemahaman terhadap Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan dan interaksi manusia, sebab nilai-nilai Islam tertanam melalui ekspresi budaya, tradisi, dan norma sosial yang berkembang di masyarakat.

Islam ibarat istana yang sempurna; berfondasi aqidah dan bertiang ibadah yang ikhlas. Keduanya menopang bangunan akhlak yang luhur (Badrudin, 2014). Ini menegaskan bahwa ajaran Islam dibangun di atas dasar keyakinan (aqidah) yang kokoh dan ibadah yang tulus, yang pada gilirannya membentuk karakter serta perilaku manusia yang bermoral. Inilah inti dari Islam sebagai sistem etika yang

hidup, sebagaimana ditegaskan oleh Fazlur Rahman. Islam hadir bukan hanya sebagai sistem teologi, melainkan sebagai panduan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya. Melalui struktur inilah, Islam berperan aktif dalam membentuk peradaban dan budaya manusia yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

2.1.2 Pengertian Budaya

Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang lahir dari kemampuannya dalam berpikir, merasakan, dan mencipta. Secara umum, kebudayaan dapat dipahami sebagai cara hidup yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar. Secara etimologis, kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "*buddayah*," yang merupakan bentuk jamak dari kata "*budhi*," berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan secara literal mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan akal atau budi manusia

Dalam pandangan antropologi kontemporer, Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap. Pendekatan ini menekankan bahwa kebudayaan adalah kerangka simbolik yang membantu manusia memahami dan menavigasi realitas sosialnya.

Budaya merupakan produk yang diciptakan oleh manusia atau sekelompok manusia. Budaya meliputi objek materi yang diwujudkan melalui teknologi, serta meliputi nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat, seni, bahasa, dan praktik-praktik sosial dari suatu kelompok atau masyarakat. Dengan demikian, budaya merupakan ekspresi dari identitas suatu kelompok atau masyarakat dan menjadi penentu yang kuat dalam cara mereka berpikir, bertindak, dan hidup.

Secara keseluruhan, kebudayaan tidak hanya dilihat sebagai himpunan tradisi atau warisan masa lalu, tetapi sebagai hasil dinamis dari proses berpikir dan berinteraksi manusia dalam masyarakat. Ia terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, teknologi, dan nilai-nilai yang ada. Dalam konteks ini pula, agama termasuk Islam memiliki peranan penting sebagai salah satu sumber nilai yang membentuk kebudayaan dan memberikan arah etis dalam proses peradaban manusia.

2.2 Hubungan Islam dan Kebudayaan

2.2.1 Agama Merupakan Bagian dari Kebudayaan

Apakah agama itu kebudayaan? Jawaban pertanyaan ini telah menimbulkan berbagai perdebatan, suatu pihak menyatakan bahwa agama bukan kebudayaan, sementara pihak yang lainnnya menyatakan bahwa agama adalah kebudayaan. Kelompok orang yang tidak setuju dengan pandangan bahwa agama itu kebudayaan adalah pemikiran bahwa agama itu bukan berasal dari manusia, tetapi datang dari Tuhan, dan sesuatu yang datang dari Tuhan tentu tidak dapat disebut kebudayaan. Kemudian, sementara orang yang menyatakan bahwa agama adalah kebudayaan, karena praktik agama tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Memang benar bahwa wahyu yang menjadi sandaran fundamental agama itu datang dari Tuhan, akan tetapi realisasinnya dalam kehidupan adalah persoalan manusia, dan sepenuhnya tergantung pada kapasitas diri manusia, dan sepenuhnya tergantung pada kapasitas diri manusia sendiri, baik dalam hal kesanggupan “pemikiran intelektual” untuk memahaminya, maupun kesanggupan dirinya untuk menjalankannya dalam kehidupan. Maka dalam soal ini, menurut pandangan realisasi dan aktualisasi agama sesungguhnya telah memasuki wilayah kebudayaan, sehingga “agama mau tidak mau menjadi soal kebudayaan”. Muhammad Hatta, mengatakan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan: “Kebudayaan adalah ciptaan hidup daripada suatu bangsa. Kebudayaan banyak sekali macamnya. Menjadi pertanyaan apakah agama itu suatu ciptaan manusia atau tidak.” keduanya beragam bagi saya bukan soal. Agama addalah juga suatu kebudayaan, karena dengan beragama manusia dapat hidup dengan senan dan berbudaya.

2.2.2 Penerapan Hubungan Agama dan Kebudayaan dalam kehidupan sehari - hari

Dalam kehidupan sehari-hari dapat diambil beberapa contoh hubungan agama dankebudayaan. Pertama, ketika seseorang berpindah agama cara berfikir dan cara hidupnya dapat berubahsecara signifikan. dapat dilihat seseorang yang beragama Kristen pindah menjadi agama islammaka pandangan hidupnya akan berubah pula, missal: cara pandang mereka dalam berpakaianketika mereka beragama Kristen cara berpakaian mereka kurang menutup aurat tetapi ketikamereka telah beragam islam cara berpakaian mereka menutup aurat.

Kedua, ketika ibadah hari raya idul fitri, hari raya ini dalam praktiknya tidak lagi menjadi perayaan “khas” penganut agama islam tetapi sudah lebih merupakan tradisi bagi segenap masyarakat Indonesia. Saling maaf memaafkan yang dulu tidak pernah terjadi di negeri-negeri timur tengah tetapi masyarakat Indonesia justru dijadikan momentum untuk membangun kembali tali persaudaraan serta kesetiakawanan lintas etnoreligius.

2.3 Pengaruh Islam dalam Perkembangan Budaya Indonesia

2.3.1. Islam dan Kebudayaan Indonesia

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan multikultural dengan beragam suku, tradisi, dan keyakinan agama. Dalam mosaik keberagaman ini, agama Islam menempati posisi sentral dan turut mempengaruhi corak budaya nasional. Proses penyebaran Islam di wilayah Nusantara telah berlangsung selama ratusan tahun, hingga kini menjadi kepercayaan yang dianut oleh mayoritas penduduk. Namun demikian, heterogenitas budaya tetap menjadi ciri khas masyarakat Indonesia yang mampu menyatukan berbagai latar belakang etnis dan agama dalam harmoni. Pluralitas keyakinan di tanah air menunjukkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Corak Islam yang berkembang di Indonesia kerap disebut sebagai "Islam Nusantara", sebuah bentuk akulturasi yang mengedepankan keselarasan sosial dan pengintegrasian nilai-nilai kearifan tradisional.

Proses interaksi antara tradisi asli Indonesia dengan nilai-nilai Islam telah menciptakan dinamika yang mempercepat penyebaran Islam di Nusantara. Hal ini terjadi karena adanya penyerapan prinsip-prinsip Islam ke dalam praktik budaya lokal, sehingga masyarakat lebih terbuka menerimanya. Islam tidak hanya beradaptasi, tetapi juga mengalami akulturasi yang harmonis dengan kearifan setempat. Sebagai contoh, budaya Jawa memadukan ajaran Islam dengan tradisi leluhur melalui ritual-ritual seperti selamatan atau perayaan hari besar yang diwarnai kesenian lokal. Di bidang seni, pengaruh Islam terlihat dalam beragam ekspresi budaya, mulai dari kerajinan tangan, tarian, musik, hingga desain arsitektur. Karya seperti batik motif simbolik, pertunjukan wayang yang sarat pesan moral, dan arsitektur tempat ibadah yang megah menjadi bukti nyata perpaduan unik antara identitas keislaman dan kekayaan budaya Indonesia.

Indonesia menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai Islam mampu berkolaborasi secara harmonis dengan keragaman budaya. Integrasi antara prinsip Islam dan kearifan lokal telah melahirkan karakteristik budaya yang khas, mencerminkan proses adaptasi timbal balik. Di tengah tantangan modernitas, komitmen untuk merawat keselarasan dalam keberagaman terus diupayakan agar warisan Islam dan tradisi lokal tetap menjadi sumber inspirasi bagi masa depan. Sebagai bangsa multikultur yang dihuni beragam etnis dan keyakinan, Indonesia menampilkan dinamika unik di mana Islam berperan sentral dalam pembentukan identitas nasional melalui akulturasi progresif. Seperti terlihat dalam praktik masyarakat Jawa, sinkretisme antara nilai spiritual Islam dan tradisi lokal menciptakan pola harmoni sosial-budaya yang inklusif, sebagaimana dikaji oleh Andrew Beatty dalam *Varieties of Javanese Religion* yang menyoroti keragaman ekspresi keagamaan dalam konteks budaya Jawa (Beatty, 1999).

2.3.2 Islam dan Pengaruhnya pada Budaya Indonesia

Islam telah memberikan pengaruh signifikan dalam perkembangan kebudayaan Indonesia melalui proses akulturasi yang adaptif dan harmonis. Sejak masuknya Islam ke Nusantara sekitar abad ke-13 melalui jalur perdagangan dan dakwah para sufi, agama ini tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga berinteraksi dinamis dengan tradisi lokal. Para penyebar Islam, seperti Wali Songo di Jawa, menggunakan pendekatan budaya untuk memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan setempat. Misalnya, gamelan dan wayang kulit—yang sebelumnya lekat dengan budaya Hindu-Buddha—diadaptasi sebagai media dakwah dengan memasukkan kisah-kisah Islami, seperti dalam pertunjukan wayang dengan lakon "Dewa Ruci" yang sarat ajaran tasawuf.

Dalam bidang arsitektur, masjid-masjid tradisional seperti Masjid Agung Demak atau Masjid Menara Kudus menggabungkan unsur Islam dengan desain lokal, seperti atap tumpang berbentuk meru (gunungan) dan penggunaan bahan kayu. Seni kaligrafi Arab juga diintegrasikan ke dalam motif batik dan ukiran kayu, menciptakan identitas estetika yang khas. Di ranah sosial, Islam memperkaya sistem nilai melalui tradisi seperti "selamatan" di Jawa, yang awalnya berakar pada budaya animisme, kemudian diisi dengan doa-doa Islam dan nilai kebersamaan.

Pengaruh Islam juga terlihat dalam sistem pendidikan pesantren yang memadukan kajian keagamaan dengan pengajaran keterampilan lokal, seperti

pertanian atau kesenian. Selain itu, konsep musyawarah dan gotong royong dalam budaya Indonesia sejalan dengan prinsip syura (permusyawaratan) dan ta'awun (tolong-menolong) dalam Islam. Proses akulturasi ini tidak menghapus identitas lokal, melainkan menciptakan sintesis unik, sebagaimana tercermin dalam praktik masyarakat Jawa yang memadukan ritual Islam dengan adat, seperti pernikahan atau khitanan yang dihiasi dengan prosesi budaya.

2.4 Peran Islam sebagai Filter Perkembangan Budaya

Perkembangan budaya di era globalisasi saat ini sangat cepat dan beragam. Budaya asing dapat dengan mudah masuk ke berbagai negara, termasuk negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri, karena tidak semua unsur budaya asing selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem penyaringan atau filter agar budaya yang berkembang tetap sejalan dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, Islam memiliki peran penting sebagai filter dalam menyeleksi budaya mana yang layak diterima dan dipertahankan oleh umat Muslim.

Islam berperan sebagai filter dalam perkembangan budaya dengan cara menyaring nilai-nilai budaya yang masuk agar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Islam tidak menolak budaya secara keseluruhan, tetapi memandangnya secara selektif. Budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, kebersihan, etika sosial, dan nilai kemanusiaan, dapat diterima dan bahkan dilestarikan. Sebaliknya, budaya yang mengandung unsur kemaksiatan, kekerasan, pornografi, individualisme berlebihan, atau hal-hal yang merusak akidah dan moral umat akan ditolak. Sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, Islam memberikan ruang untuk adaptasi budaya lokal selama tidak melanggar prinsip-prinsip syariah. Misalnya, dalam hal pakaian, Islam membolehkan berbagai model asal memenuhi standar menutup aurat. Dalam bidang kesenian, Islam menghargai ekspresi budaya selama tidak mengandung unsur syirik atau merusak moral. Dengan demikian, peran Islam sebagai filter budaya bertujuan untuk menjaga akhlak, moralitas, dan jati diri umat agar tidak terpengaruh negatif oleh arus budaya global yang liberal dan sekuler. Islam mendorong umatnya untuk menjadi bagian dari perkembangan budaya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang kokoh.

BAB 3

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Islam dan budaya itu sebenarnya bisa jalan beriringan. Islam bukan hanya sekadar tentang ibadah, tetapi juga terkait pengaruhnya dalam mengatur cara hidup, tradisi, dan sosial masyarakat, termasuk di Indonesia. Banyak budaya setempat yang mendapat pengaruh dari ajaran islam melalui proses

akulturasi seperti seni, arsitektur, tradisi dan pendidikan. Contohnya, penyebaran islam melalui dakwah Wali Songo yang menggunakan media budaya seperti wayang dan gamelan. Di lain hal, islam juga berperan sebagai filter untuk mengatur mana budaya yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan mana yang harus dihindari. Generasi saat ini harus memiliki pendirian yang teguh dan bijak dalam memilah-milah budaya mana yang harus dipilih supaya tetap sejalan dengan ajaran Islam, tidak hanya mengikuti arus namun tidak paham dampak. Pada intinya Islam bukanlah penghalang bagi kebudayaan tetapi menjadi pemberi pedoman supaya kebudayaan yang ada bisa berkembang ke jalur yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, E. M. (2021). Akhlak Tasawuf dan Mistik. *Jurnal Tasawuf Dan Mistik*, 1(2).
- Gibb, H. A. R. (1970). *Mohammedanism*. OUP USA.
<https://books.google.co.id/books?id=w4iWqgTzvp8C>
- Ilham. (2021). *Bagaimana Menyikapi Budaya yang Bertentangan dengan Syariat*. Muhammadiyah. <https://muhammadiyah.or.id/2021/11/bagaimana-menyikapi-budaya-yang-bertentangan-dengan-syariat/>

- Moh. Teguh Prasetyo. (2023). Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 150–162. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>
- Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, M. (2018). *Agama Filter bagi Budaya Global*. Serambinews.Com. <https://aceh.tribunnews.com/2018/06/05/agama-filter-bagi-budaya-global>
- Badrudin. (2014). Antara Islam dan Kebudayaan. *Filsafat Islam: Historitas Dan Aktualitas*, 208–226.
- Beatty, A. (1999). VARIETIES OF JAVANESE RELIGION: *An anthropological account* <http://ndl.ethernet.edu.et/bitstream/123456789/52273/1/2.ANDREW%20BEATTY.pdf>
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab* (p. 1118).
- Rahman, F. (1982). *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Al-Qur'anul Karim.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' Ulumuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Hidayat, Komaruddin. (2002). Psikologi Agama. Jakarta: Paramadina.
- Qardhawi, Yusuf. (1995). Peran Nilai dan Moral dalam Masyarakat Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Madjid, Nurcholish. (1997). Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1982). Islamization of Knowledge. Herndon: IIIT.
7. Syahrin, M. (2004). Islam dan Budaya Lokal: Menelusuri Dialektika Islam dan Budaya di Nusantara. Medan: IAIN Press.
- Kata Budaya Berasal dari Bahasa? Simak Penjelasan Selengkapnya, Ketahui Unsur-unsurnya*. (2024, April 14). Diakses pada Mei 24, 2025, dari LIPUTAN6: <https://www.liputan6.com/hot/read/5565595/kata-budaya-berasal-dari-bahasa-simak-penjelasan-selengkapnya-ketahui-unsur-unsurnya>
- 5 Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli*. (2021, September 16). Diakses pada Mei 24, 2025, dari detikEdu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5725690/5-pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli>

Pengertian Kebudayaan: Ciri, Fungsi, Jenis dan Unsur. (2024, Desember 13). Diakses pada Mei 24, 2025, dari gramedia:
https://www.gramedia.com/literasi/kebudayaan/?srsltid=AfmBOoreBLxyfBkh1uBjmDP61Ux1XSBtDHlrAkezgp7tsVa8SmEHBgZ_